

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 yang melibatkan dua pihak, yaitu manajemen dan para investor. Tugas manajemen adalah untuk mengirimkan sinyal, sedangkan investor berfungsi sebagai penerima sinyal. Sinyal yang disampaikan oleh manajemen kepada investor berisi informasi penting yang bisa digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Berapapun variasi atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya bertujuan untuk menunjukkan sesuatu dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan meninjau ulang penilaian terhadap perusahaan. Ini berarti bahwa sinyal yang ditentukan harus memiliki kualitas informasi yang cukup untuk merubah pandangan sisi eksternal mengenai perusahaan. Sinyal yang diterima akan berpengaruh pada harga saham sebuah perusahaan, sehingga perusahaan lebih cenderung untuk menyelesaikan laporan audit dengan cepat ketika yang disampaikan adalah informasi positif, dan sebaliknya untuk informasi negatif. Teori ini menjelaskan bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan dari manajemen dapat mempengaruhi pasar saham. Teori sinyal dikembangkan dalam konteks teori akuntansi pragmatis yang fokus pada dampak informasi terhadap perilaku dalam pengambilan informasi, (Ghozali, 2020).

Hubungan antara teori sinyal dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa penyediaan informasi yang lebih terbuka dapat memberikan sinyal positif

kepada para pemangku kepentingan dan pemegang saham. dengan semakin banyaknya informasi yang disampaikan oleh para pemangku kepentingan dan pemegang saham, semakin banyak pula informasi yang dapat diakses mengenai perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan dan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, (Ferli, Nelmida, Rahma, Shafira, & William, 2023).

Signalling theory menyampaikan informasi kepada pemilik atau entitas lain yang memiliki kepentingan mengenai kondisi perusahaan. Sinyal ini disampaikan melalui penyebaran data akuntansi, meliputi dokumen finansial, pernyataan mengenai tindakan strategis yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi harapan pemilik, atau bahkan melalui pemasaran dan materi lain yang membuat bisnis terlihat lebih baik dibandingkan dengan kompetitor. Berdasarkan sinyal yang tersedia, pemegang saham akan mempertimbangkan untuk membeli atau menjual saham. Teori sinyal dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana tindakan perusahaan atau kebijakan keuangan tertentu dapat diterima oleh para investor.

Dari pengertian tersebut, mengindikasikan bahwa teori sinyal mampu menyampaikan informasi yang disediakan oleh perusahaan, yang berupa laporan keuangan yang menrcerminkan kondisi positif maupun negatif. Dari penjabaran sebelumnya, pihak luar, seperti investor, dapat mengidentifikasi apakah ada peningkatan atau penurunan dalam kesehatan keuangan perusahaan, yang bisa berujung pada masalah dalam operasional maupun non-operasional, bahkan

membawa pada kebangkrutan. Hal ini menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor ketika harus mengambil keputusan mengenai investasi.

Berdasarkan penjelasan, peneliti menemukan adanya hubungan dalam penelitian yang akan dilakukan, di mana *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham sektor transportasi dan logistik di BEI. Hal ini menjelaskan bahwa *Current Ratio* (CR) yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko keuangan perusahaan semakin rendah. Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) yang lebih besar mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk menghasilkan keuntungan berdasar ekuitas yang mereka miliki, dan eskalasi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa proporsi ekuitas semakin menyusut jika dibandingkan kewajiban yang ada.

2.1.2 Saham

a. Pengertian Saham

Saham diartikan sebagai dokumen yang menunjukkan hak milik atas suatu perusahaan. Dokumen ini dapat diperjual belikan di pasar saham. Penting untuk para investor mengalokasikan modalnya dengan membeli saham dari berbagai perusahaan, sehingga dapat mengurangi risiko yang dihadapi dibandingkan jika hanya fokus pada satu saham. Prinsip “*high risk high return*” menunjukkan bahwa meskipun ada kemungkinan terdapat risiko besar, juga terdapat kesempatan untuk memperoleh imbal hasil yang tinggi. Dengan demikian, investor harus bijaksana dalam menentukan saham yang akan dibeli di pasar saham agar bisa mengatur risiko dan mengoptimalkan potensi keuntungan, (Jaya et al., 2022:18).

Menurut Taufiq, (2019:33) saham objek yang dapat dipindahkan dan memberikan hak kepemilikan kepada pemiliknya. Penguasaan atas saham sebagai objek yang dapat dipindahkan memberikan hak kebendaan kepada pemegangnya. Hak tersebut dapat dipertahankan terhadap siapa pun.

Saham dapat dipahami sebagai instrumen investasi yang menjadi tanda hak kepemilikan atas sebuah perusahaan bagi pemilik dokumen tersebut, dan pemegang saham juga memiliki hak atas nilai total saham yang dimiliki. Saham juga dapat dianggap sebagai salah satu barang dari pasar sekuritas yang berfungsi sebagai investasi berjangka panjang. Secara keseluruhan, saham adalah dokumen yang menyatakan kepemilikan seorang individu dalam perusahaan yang menerapkannya, serta memberikan hak untuk mengklaim bagian dari pendapatan dan aset perusahaan sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.

b. Jenis-Jenis Saham

Adapun jenis-jenis saham yaitu:

1) Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Saham istimewa (*preferred stock*) merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan oleh suatu korporasi dan memuat keterangan mengenai nilai nominal dalam satuan mata uang tertentu, seperti rupiah, dolar, yen, dan sebagainya. Para pemegang saham akan mendapatkan penghasilan tetap dalam bentuk imbal hasil yang akan diterima setiap triwulan, (Fahmi, 2017:81).

Saham istimewa merupakan alat untuk menimbulkan *leverage*, mirip dengan hutang karena pembayaran dividen saham istimewa adalah kewajiban yang tetap bagi pemegang saham biasa. Bagi para kreditur, saham istimewa dianggap sebagai

nilai jaminan tambahan saat melakukan penilaian terhadap rasio “*debt-equity ratio*”. Oleh karena itu, saham istimewa dapat dilihat sebagai hutang atau modal, tergantung pada jenis analisis keuangan yang dilakukan. Pembayaran dividen untuk saham istimewa adalah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang menerbitkannya. Saham istimewa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki nilai nominal tertentu dan jatuh tempo tertentu.
- b) Dapat ditukarkan dengan saham biasa (*konvertibilitas*).
- c) Memiliki prioritas terhadap pendapatan dan harga.
- d) Mempunyai hak suara (*voting rights*).
- e) Tidak memiliki wewenang untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*common stock*) ialah tipe saham yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan, memberikan pemiliknya hak atas kepemilikan dalam perusahaan itu. Pemegang saham biasa juga berhak untuk memutuskan berpartisipasi dalam penerbitan hak (penjualan saham biasa) atau tidak, yang pada akhir periode tahunan nantinya akan menghasilkan keuntungan berupa dividen, (Hasanah & Sulistiyo, 2021). Saham biasa memberikan hak kepada pemiliknya untuk menerima bagian dari keuntungan atau kerugian yang dialami perusahaan. Saat perusahaan dibubarkan, pemegang saham biasa memperoleh pembagian dividen terakhir setelah semua hutang perusahaan diselesaikan. Secara umum, saham biasa adalah alat investasi yang penting.

2.1.3 Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan alat ukur tandu dalam pengelolaan perusahaan, karena jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar, hal ini akan memuaskan para investor. Saham dengan harga tinggi dapat menyediakan imbalan berupa *capital gain* (keuntungan saham) dan menghasilkan reputasi positif bagi perusahaan, sehingga manajemen akan lebih mudah memperoleh dana dari luar perusahaan, (Cantika & Ismunawan, 2024).

Harga saham merujuk pada nilai terkini yang sedang diperdagangkan oleh saham di bursa. Menurut Hery dalam Wahyuni & Bakri, (2023) hukum penawaran dan permintaan memiliki dampak besar terhadap harga saham. Harga saham cenderung naik ketika permintaan untuk saham sangat tinggi dan turun ketika terdapat surplus. Nilai sekarang dari aliran kas yang diperkirakan tercermin dalam harga saham. Saham diperkirakan mengalami peningkatan nilai di harga tersebut karena adanya pembeli baru. Istilah harga saham dalam konteks komersialisasi dan penanaman modal merujuk pada harga terbaru dari transaksi saham. Indikator harga saham tidak semata-mata menunjukkan nilai pasar tetapi juga para pelaku dalam pasar modal.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga saham ditentukan oleh tawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli, serta harga yang ditentukan oleh perusahaan bagi calon pemegang saham biasanya adalah harga akhir atau penutupan. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah

harga akhir (*closing price*), yaitu harga yang diberikan oleh penjual atau harga terakhir yang dijual dalam satu periode.

b. Komponen Utama Harga Saham:

Harga saham dapat berfluktuasi setiap hari berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar. Terdapat tiga komponen penting yang menentukan nilai saham di pasar, yaitu:

- 1) Harga tertinggi (*high price*), adalah nilai tertinggi yang diraih saham dalam satu sesi perdagangan.
- 2) Harga terendah (*low price*), adalah angka terendah yang dicapai saham dalam satu sesi perdagangan.
- 3) Harga akhir (*close price*), adalah nilai terakhir saham di penghujung hari perdagangan. Angka ini sering dijadikan acuan oleh berbagai pihak, termasuk analisis dan investor, untuk mengevaluasi kinerja saham serta mengambil keputusan investasi.

c. Kondisi yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi, (2017) terdapat sejumlah keadaan dan situasi yang memengaruhi pergerakan suatu saham, yaitu:

- 1) Keadaan mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk perluasan, seperti pembukaan kantor perwakilan (*brand office*), kantor cabang tambahan (*sub brand office*) baik yang didirikan di dalam negeri maupun luar negeri.
- 3) Perubahan dewan pengurus yang terjadi secara mendadak.

- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- 6) Risiko pasar merujuk pada jenis risiko yang muncul secara keseluruhan dan turut membuat perusahaan yang berpartisipasi.
- 7) Pengaruh dari sudut pandang psikologi pasar yang ternyata bisa memengaruhi situasi teknis dalam transaksi saham.

2.1.4 Jenis Rasio Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilaksanakan menggunakan berbagai jenis rasio keuangan. Jenis-jenis rasio keuangan berdasarkan sasaran penggunaan terdiri dari 5 yaitu:

- 1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dilakukan dengan cara membandingkan komponen yang terdapat dalam neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total hutang jangka pendek (kewajiban lancar). Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa periode untuk mengamati perubahan likuiditas perusahaan dari berjalannya waktu, (Kasmir, 2016:130). Adapun macam-macam rasio likuiditas (*liquidity*), yaitu:

- (a) *Current Ratio (CR)*

Current Ratio adalah indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo

dengan aset lancar yang dimiliki, (Suleman, Marginingsih, & Susilo, 2019:8).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(b) Quick Ratio/Acid Test Ratio

Quick Ratio adalah perbandingan yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek dengan aset lancar yang lebih mudah dicairkan tanpa memasukkan nilai persediaan perusahaan, karena persediaan dianggap sebagai aset lancar yang kurang likuid, (Suleman et al., 2019:9). Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(c) Cash Ratio

Cash Ratio adalah menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang tunai yang ada atau simpanan, serta surat berharga yang dapat segera dijual, (Suleman et al., 2019:9). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan tersebut. Hal ini terlihat dari profit yang diperoleh dari transaksi penjualan serta pendapatan penanaman modal. Pada

dasarnya, penerapan rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan beroperasi, (Kasmir, 2016:196).

Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas, yaitu:

(a) *Gross Profit Margin* (Marjin Laba Kotor)

Marjin Laba Kotor merupakan proporsi dari setiap hasil yang tersisa setelah perusahaan menutupi biaya pokok penjualan yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan, (Suleman et al., 2019:13). Adapun rumus *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

(b) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih merupakan rasio antara keuntungan bersih setelah pajak dan penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan keuntungan bersih perusahaan dibandingkan dengan total penjualannya. Jika rasio laba bersih meningkat, maka hal itu mengindikasikan bahwa entitas bisnis semakin efisien dalam memproduksi keuntungan bersih, (Suleman et al., 2019:13).

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

(c) *Return on Investment* (ROI)

ROI adalah perbandingan yang mengindikasikan hasil dari kuantitas aset yang diterapkan dalam bisnis atau sebuah ukuran mengenai seberapa efektif manajemen, melalui metode membandingkan keuntungan bersih pasca pajak dengan total aset, (Suleman et al., 2019:14).

Adapun rumus ROI adalah:

$$Return on Investment = \frac{EAIT}{Total Aktiva} \times 100\%$$

(d) *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa jauh perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas yang dihasilkan oleh semua harta yang dimilikinya, (Jaya et al., 2022:81). Adapun rumus ROA adalah:

$$Return on Asset = \frac{EBIT}{Total Aktiva} \times 100\%$$

(e) *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang menilai keuntungan bersih setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas, Rasio ini memperlihatkan seberapa baik perusahaan mengelola modalnya sendiri, (Suleman et al., 2019:14). Adapun rumus ROE adalah:

$$Return on Equity = \frac{Earning After Interest and Tax}{Equity} \times 100\%$$

(f) *Earning per Share* (EPS)

EPS atau laba per lembar merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang dimiliki, (Jaya et al., 2022:82). Adapun rumus EPS adalah:

$$Earning per Share = \frac{EAT}{Jumlah Lembar Saham}$$

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menilai seberapa jauh aset perusahaan didanai dengan hutang. Artinya seberapa besar proporsi hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset

yang dimilikinya. Secara lebih umum, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seluruh kewajiban perusahaan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dalam situasi ketika perusahaan harus ditutup (dilakukan likuidasi), (Kasmir, 2016:151). Berikut adalah berbagai tipe rasio solvabilitas yaitu:

(a) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh hutang atau sejauh mana hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aset, (Suleman et al., 2019:11). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan suatu perbandingan yang mengukur total hutang terhadap modal yang dimiliki. Rasio ini penting untuk memahami sejauh mana perusahaan mengandalkan hutang dalam mendanai asetnya. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan kondisi yang lebih baik, (Suleman et al., 2019). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(c) *Time Interest Earned Ratio* (TIE)

TIE yang dikenal juga sebagai rasio *coverage*, adalah rasio yang membandingkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak yang merupakan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan akibat hutang, (Jaya et al., 2022:84).

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

(d) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio berfungsi untuk menilai perbandingan antara jangka panjang dengan modal. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa banyak setiap satu rupiah dari ekuitas digunakan sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang, (Suleman et al., 2019:11). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(e) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

FCC atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang berkaitan dengan *time interest earned ratio*. Perbedaan rasio ini digunakan saat perusahaan mendapat hutang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap mencakup biaya bunga ditambah sewa tahunan atau jangka panjang, (Suleman et al., 2019). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya secara efisien. Dengan kata lain, ukuran ini bertujuan untuk memperkirakan seberapa baik (efektif) perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, rasio aktivitas juga digunakan untuk mengevaluasi kapasitas entitas bisnis dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-harinya. Hasil dari pengukuran menggunakan rasio ini akan menunjukkan apakah perusahaan sedang dikelola

denga baik atau mungkin sebaliknya, (Kasmir, 2016:172). Analisis aktivitas terdiri dari:

(a) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan dalam perusahaan merupakan salah satu kekayaan penting yang dibutuhkan untuk menciptakan produk akhir. Di perusahaan perdagangan, stok terdiri dari barang yang siap untuk dijual. Oleh karena itu, manajemen harus dapat mengelola dengan efisien. Semakin cepat stok berputar, semakin baik kinerja pengelolaan stok tersebut. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

(b) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang adalah ukuran seberapa efektif pengelolaan piutang dapat dianalisis melalui rasio perputaran piutang. Jika piutang dapat segera ditagih, maka dana dari piutang tersebut akan cepat berputar kembali untuk mendapatkan keuntungan. Rumus yang digunakan pada rasio ini yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

(c) *Total Assets Turnover*

Total assets turnover adalah rasio yang dipakai untuk menganalisis perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dan melihat seberapa banyak pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(d) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini berfungsi untuk menilai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aktiva tetapnya dalam menghasilkan pendapatan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

(e) Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset adalah indikator seberapa efisien aktiva digunakan dalam proses penjualan sehari-hari. Rumus yang digunakan rasio ini yaitu:

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) Rasio Penilaian Pasar

Rasio nilai pasar adalah ukuran yang mencerminkan situasi perusahaan yang beroperasi di pasar. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengelola hasil dan risiko, (Jaya et al., 2022:86).

Adapun beberapa jenis dari rasio penilaian pasar, yaitu:

(a) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio dimanfaatkan untuk menilai bagaimana pandangan para investor melihat kemungkinan perkembangan perusahaan di masa depan, yang terlihat dalam harga saham yang siap dibayarkan oleh investor untuk setiap rupiah keuntungan yang diperoleh perusahaan. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

(b) Market to Book Value Ratio

Market to book value ratio digunakan untuk mengukur penilaian yang dilakukan oleh manajemen terhadap pasar keuangan dan kelangsungan perusahaan. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aset yang dimiliki perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{MBV Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.1.5 *Current Ratio (CR)*

a. Pengertian *Current Ratio (CR)*

Menurut Kasmir, (2016:134) *current ratio* adalah ukuran untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo saat ini. Dengan kata lain, menunjukkan seberapa besar aset lancar yang ada untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang harus dibayar segera. Rasio lancar bisa dipahami sebagai metode untuk menilai tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu entitas bisnis.

Current Ratio sering kali dipakai untuk menilai tingkat likuiditas entitas bisnis dalam melaksanakan tanggung jawab jangka pendek tanpa mengalami kesulitan. Tingkat likuiditas ini menjadi informasi yang krusial bagi para investor karena rasio likuiditas berfungsi sebagai ukuran kapasitas perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek.

Current Ratio adalah ukuran untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat melaksanakan kewajiban jangka pendek atau hutang yang akan segera tiba batas wajtunya dengan harta yang mudah dicairkan yang dimiliki. Aktiva lancar atau *Current Assets* mencakup uang tunai, investasi jangka pendek, tagihan yang harus

dibayar, serta stok barang. Sementara itu, hutang lancar atau *current liabilities* terdiri dari kewajiban pajak, kewajiban bunga, hutang surat berharga, hutang gaji, dan hutang jangka pendek lainnya, (Suleman et al., 2019:8).

Menurut Yanto & Susanto, (2020) *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan indikator dari kinerja neraca keuangan terkait likuiditas perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendek yang dimiliki. Rasio lancar ini mengukur apakah perusahaan memiliki sumber daya yang memadai untuk melunasi hutangnya.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar merupakan perbandingan antara aset yang mudah dicairkan dan kewajiban yang harus dibayar dalam waktu dekat. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. Dengan demikian, *current ratio* menjadi alat penting untuk menilai kinerja neraca keuangan dan memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Hubungan *current ratio* dengan harga saham dapat dipahami melalui peran *current ratio* sebagai indikator likuiditas perusahaan yang dapat memberikan *insight* tentang situasi keuangan perusahaan. *Current ratio* menilai sejauh mana perusahaan memenuhi memenuhi tanggung jawab jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang ada. Peningkatan nilai *current ratio* menunjukkan posisi likuiditas yang lebih baik, yang dapat menumbuhkan kepercayaan investor. Ketika investor yakin bahwa perusahaan dapat mengelola kewajiban jangka pendeknya, cenderung ada peningkatan permintaan saham perusahaan, yang selanjutnya dapat menyebabkan harga saham mengalami peningkatan. Di sisi lain,

current ratio yang rendah dapat memunculkan kekhawatiran di kalangan investor, mengakibatkan penurunan permintaan dan harga saham. Sebagai hasilnya, hubungan antara *current ratio* dan harga saham adalah positif, di mana peningkatan *current ratio* sering kali diikuti oleh peningkatan harga saham, dan sebaliknya.

b. Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *current ratio* atau rasio lancar dilakukan dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar, dimana direalisasikan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tingginya rasio lancar menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghindari pembayaran hutang jangka pendek dengan menjual aset lancar. Rasio lancar berfungsi sebagai indikator kondisi perusahaan. Semakin tinggi *current ratio*, semakin baik perusahaan dalam membayar hutangnya. Perusahaan dianggap memiliki likuiditas yang baik jika rasio lancarnya ≥ 1.00 , yang berarti aset likuid jauh melebihi hutang yang harus dilunasi. Sebuah perusahaan idealnya mempertahankaan rasio lancar sebesar 3:1, yang berarti setiap hutang lancar senilai Rp.1,- seharusnya didukung oleh aset lancar senilai Rp.3, (Suleman et al., 2019)

Jika rasio lancar rendah, perusahaan mungkin kekurangan modal untuk melunasi hutang. Namun, rasio tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi baik, karena kas bisa jadi tidak digunakan secara optimal. Untuk menilai kondisi perusahaan, perlu dibandingkan dengan standar rasio tertentu, seperti rata-rata industri atau target yang telah ditetapkan perusahaan, (Kasmir, 2016:135).

2.1.6 *Return on Equity* (ROE)

a. Pengertian *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir, (2016:204) *return on equity* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien pengelolaan modal sendiri. Tingkat rasio yang lebih tinggi, menunjukkan hasil yang lebih baik. Artinya kondisi pemilik perusahaan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Return on Equity (ROE) sebagai salah satu jenis dari rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemilik saham. ROE merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan mengelola modalnya sendiri, (Suleman et al., 2019:14). ROE dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan setelah pajak dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini dinyatakan dalam persentase dan memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal yang ada untuk menghasilkan laba. ROE yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang baik dari setiap unit ekuitas yang ditanamkan, yang biasanya dilihat sebagai tanda kinerja yang baik. Di sisi lain, ROE yang rendah bisa menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Karena itu, investor dan analis sering menggunakan ROE untuk mengevaluasi profitabilitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROE adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa efektif sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan setelah pajak dengan memanfaatkan modal yang tersedia. Peneliti memutuskan untuk menjadikan ROE sebagai variabel dalam studi yang berkaitan dengan harga saham karena rasio ini dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemilik saham biasa dengan menampilkan persentase dari laba bersih.

Return on Equity (ROE) menunjukkan hubungan yang positif dengan harga saham sebuah perusahaan, di mana lebih tinggi ROE menandakan perusahaan mampu dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. ROE yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang baik, yang dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi dalam saham, dan mendorong harga saham naik. Ketika investor melihat ROE yang stabil, mereka cenderung beranggapan bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang baik, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut. Oleh karena itu, peningkatan ROE sering kali mengarah pada peningkatan harga saham, mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

b. Pengukuran *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengevaluasi seberapa menguntungkan sebuah perusahaan dalam menciptakan laba yang dapat diberikan kepada para pemilik saham. Adapun rumus ROE adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Dengan memanfaatkan ROE, bisa menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah modal yang dipakai untuk mencapai laba tersebut. Umumnya, nilai ROE yang dianggap baik adalah 20%. Jika nilai profitabilitas melebihi standar ini, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang baik berdasarkan ekuitas yang dimilikinya.

2.1.7 *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir, (2016:157-158) *debt to equity ratio* adalah rasio yang dipakai untuk menilai hutang dibandingkan dengan ekuitas. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan total hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini penting untuk memahami sejauh mana sumber dana yang ditawarkan kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan demikian, rasio ini berperan untuk mengetahui seberapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebuah rasio yang menilai perbandingan antara total hutang dan ekuitas. Rasio ini penting untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan didanai melalui hutang. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisinya, (Suleman et al., 2019:11). Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan seberapa besar perbandingan antara hutang dan ekuitas sendiri. Semakin besar DER menunjukkan bahwa ekuitas semakin sedikit jika dibandingkan dengan hutang atau kewajiban yang harus dipenuhi. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi semua kewajibannya, yang terlihat dari perbedaan antara modal sendiri dan kewajiban perusahaan.

Debt to equity ratio dapat disimpulkan sebagai ukuran yang membandingkan total hutang dan ekuitas perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan total ekuitas. Rasio ini penting untuk memahami seberapa besar aset perusahaan didanai melalui hutang, di mana semakin tinggi DER menunjukkan bahwa proporsi hutang lebih besar dibandingkan ekuitas. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, dengan perbedaan antara modal sendiri dan kewajiban yang harus dipenuhi menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan finansial perusahaan.

Hubungan *debt to equity ratio* dengan harga saham menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas serta memiliki hubungan yang kompleks. DER yang tinggi dapat menunjukkan adanya risiko yang lebih besar, tetapi jika hutang digunakan secara optimal untuk mendanai pertumbuhan atau investasi yang menguntungkan, hal ini dapat meningkatkan potensi laba dan menarik perhatian para investor, yang selanjutnya bisa mendorong kenaikan harga saham. Di sisi lain, DER yang rendah sering kali menunjukkan bahwa perusahaan lebih konservatif dalam pemanfaatan hutang, memberikan rasa stabilitas dan keamanan bagi para investor, tetapi juga dapat menunjukkan adanya potensi pertumbuhan yang lebih rendah. Dengan demikian, hubungan DER terhadap harga saham sangat dipengaruhi oleh cara perusahaan mengelola hutang dan ekuitas, serta bagaimana investor memandang risiko dan potensi pertumbuhan yang dihadapi perusahaan.

b. Pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan seberapa besar proporsi antara hutang dengan ekuitas. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Untuk menilai seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan, salah satu metodenya adalah dengan melihat DER. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, sementara rasio yang lebih rendah menandakan bahwa risiko tersebut lebih kecil bagi perusahaan, (Sentana, Wulandari, & Mulyono, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah usaha peneliti untuk menemukan ide dan mendapatkan konsep baru untuk penelitian berikutnya. Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham yaitu:

1. Menurut Nuriska Zahrah Pramesti, Suyanto (2021) penelitian ini menunjukkan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Rana Hariantika Dewi, Ika Wahyuni, Triska Dewi Pramitasari (2024) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, *Total Asset Turnover* (TATO)

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. *Current Ratio* (CR) dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Total Asset Turnover* (TATO) dan perubahan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham melalui perubahan laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan, *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham melalui perubahan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan, tingkat inflasi terhadap harga saham melalui perubahan laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

3. Mochammad Zakaria, Febriani Damayanti, Annisa Fitri Anggraeni, Maria Lusiana Yulianti, Khusnanisa (2024) menunjukkan berdasarkan hasil pengujian tingkat variabel yang paling berpengaruh menggunakan metode regresi linear berganda didapatkan koefisien yang paling berpengaruh negatif adalah *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham, sedangkan *Current Ratio* (CR) juga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
4. Alwin Nadella, Wawan Sadtyo Nugroho (2022) menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. sementara untuk variabel DER, CR dan TATO tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
5. Sobri Syahidin, Yulistina, Nur Salma (2024) menunjukkan; 1) EPS, DER, dan PBV secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; 2) EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; 3) DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; 4) PBV secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6. Niswan Bayu Syasindy, Muhammad Ali Machrus (2022) menunjukkan variabel *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, secara simultan variabel *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.
7. Desta Aprilia Putri Cantika, Ismunawan (2024) mengindikasikan bahwa secara parsial variabel ROA, ROE, DER, dan CR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023, sedangkan variabel kurs memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
8. Alifa Aulia Rahman, Novinka Permatasari, Wildan Yudhanto, Yacobo P. Sijabat (2023) menunjukkan bahwa secara parsial, variabel likuiditas berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan secara simultan, variabel likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
9. Milla Sentana, Wahju Wulandari, Mulyono (2023) menunjukkan bahwa DER tidak mampu mempengaruhi return saham. DER tidak mampu mempengaruhi risiko pasar. ROE tidak mampu mempengaruhi return saham. ROE tidak mampu mempengaruhi risiko pasar. Risiko pasar tidak mampu mempengaruhi return saham. DER tidak mampu mempengaruhi return saham dengan risiko

pasar sebagai variabel intervening. ROE tidak mampu mempengaruhi return saham dengan risiko pasar sebagai variabel intervening.

10. Putri Shandra Devi, Redy Herinanto Albertus (2023) menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nuriska Zahrah Pramesti, Suyanto (2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Return On Assets</i> (X1) <i>Return On Equity</i> (X2) <i>Current Ratio</i> (X3) Nilai Tukar (X3) Harga Saham (Y)	Analisis regresi linier berganda	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan <i>Return On Assets</i> (ROA) Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham, <i>Return On Equity</i> (ROE) Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham, <i>Current Ratio</i> (CR) Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham, Dan Nilai Tukar Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham.

2.	Rana Hariantika Dewi, Ika Wahyuni, Triska Dewi Pramitasari (2024)	Peran Perubahan Laba Dalam Memediasi Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (X2)	Current Ratio (CR) (X1)	Structural Equation Analysis - Total Asset Partial Turnover Least Square (PLS- SEM).	Hasil Menunjukkan Bawa Current Ratio (CR) Dan Tingkat Inflasi Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Perubahan Laba, Total Asset Turnover (TATO) Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Perubahan Laba. Current Ratio (CR) Dan Tingkat Inflasi Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham. Total Asset Turnover (TATO) Dan Perubahan Laba Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham. Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham Melalui Perubahan Laba Berpengaruh Negatif Dan

					Tidak Signifikan, <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)
					Terhadap Harga Saham Melalui Perubahan Laba Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan, Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Melalui Perubahan Laba Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan.
3.	Mochammad Zakaria, Febriani Damayanti, Annisa Fitri Anggraeni, Maria Lusiana Yulianti, Khusnanisa (2024)	Pengaruh <i>Return On Return On Equity</i> (X1) <i>Equity</i> (ROE) <i>Current Current Ratio</i> (X2) <i>Ratio</i> (CR) Harga Terhadap Harga Saham (Y) Saham	<i>Return On Equity</i> (X1) <i>Current Current Ratio</i> (X2) <i>Ratio</i> (CR) Harga Terhadap Harga Saham (Y) Saham	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan Hasil Pengujian Tingkat Variabel Yang Paling Berpengaruh Menggunakan Metode Regresi Linear Berganda Didapatkan Koefisien Yang Paling Berpengaruh Negatif Adalah <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham, Sedangkan <i>Current Ratio</i> (CR) Juga Berpengaruh Negatif Signifikan

Terhadap Harga Saham.						
4.	Alwin Nadella, Wawan Sadtyo Nugroho (2022)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (X1) <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), Dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap Harga Saham	<i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (X2) <i>Current Ratio</i> (X3) <i>Total Asset Turnover</i> (X4)	Analisis regresi linier berganda	Hasil Didapat Penelitian Ini Bahwa Variabel ROA Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham. Sementara Untuk Variabel DER, CR Dan TATO Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Harga Saham.	Yang Dari Variabel Ini Berganda
5.	Sobri Syahidin, Yulistina, Nur Salma (2024)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (X1) <i>Equity Ratio</i> , <i>Debt To Price To Book Value</i> (X2) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2022	<i>Earning Per Share</i> (X1) <i>Debt To Price To Book Value</i> (X2)	Analisis regresi linier berganda	Dari Hasil Penelitian Menunjukkan; 1) EPS, DER, Dan PBV Secara Simultan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham; 2) EPS Secara Parsial Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham; 3) DER Secara Parsial Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham; 4) PBV	Hasil Penelitian Menunjukkan; 1) EPS, DER, Dan PBV Secara Simultan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham; 2) EPS Secara Parsial Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham; 3) DER Secara Parsial Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham; 4) PBV

					Secara Parsial Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham.
6.	Niswan Bayu Syasindy, Muhammad Ali Machrus (2022)	Pengaruh ROI, ROE, Dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	Return On Investment (X1) (X2) (NPM) (X3)	Analisis regresi linier berganda	Hasil Yang Diperoleh Dalam Penelitian Ini Adalah Variabel Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Dan Net Profit Margin (NPM) Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham. Sementara Itu, Secara Simultan Variabel Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Dan Net Profit Margin (NPM) Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.
7.	Desta Aprilia Putri Cantika, Ismunawan (2024)	Determinasi Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar	ROA (X1) ROE (X2) DER (X3) CR (X4) Kurs (X5) Harga Saham (Y)	Analisis regresi linier berganda	Hasil Penelitian Yang Dilakukan Mengindikasikan Bahwa Secara Parsial Variabel ROA, ROE, DER Dan CR Tidak

Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023, Sedangkan Variabel Kurs Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023, Sedangkan Variabel Kurs Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023					
8. Alifa Aulia Rahman, Novinka Permatasari, Wildan Yudhanto, Yacobo P. Sijabat (2023)	Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Periode 2019-2021	Rasio Likuiditas (X1) Rasio Solvabilitas (X2)	Analisis linier berganda Harga Saham (Y)	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Parsial, Variabel Likuiditas Berpengaruh Terhadap Harga Saham, Sedangkan Variabel Solvabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham. Dan Secara Simultan, Variabel Likuiditas Dan	Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023, Sedangkan Variabel Kurs Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023

								Solvabilitas
								Tidak
								Berpengaruh
								Terhadap Harga Saham.
9.	Milla Sentana, Wahju Wulandari, Mulyono (2023)	Pengaruh Dan Terhadap Return Melalui (Studi Kasus Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)	DER ROE Terhadap Saham Risiko Return On Pasar Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)	Debt Equity (DER) (X1) Return On Pasar Sebagai Variabel Intervening (X2) Return Saham (Y) Risiko Pasar (Z)	To analysis	Path	Merujuk Pada Hasil Penelitian, Selanjutnya Dapat Ditarik Kesimpulan Sebagai Berikut: DER Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham. DER Tidak Mampu Mempengaruhi Risiko Pasar. ROE Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham. ROE Tidak Mampu Mempengaruhi Risiko Pasar. Risiko Pasar Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham. DER Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham Dengan Risiko Pasar Sebagai Variabel Intervening. ROE Tidak	Pada Hasil Penelitian, Selanjutnya Dapat Ditarik Kesimpulan Sebagai Berikut: DER Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham. DER Tidak Mampu Mempengaruhi Risiko Pasar. ROE Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham. ROE Tidak Mampu Mempengaruhi Risiko Pasar. Risiko Pasar Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham. DER Tidak Mampu Mempengaruhi Return Saham Dengan Risiko Pasar Sebagai Variabel Intervening. ROE Tidak

						Mampu Mempengaruhi <i>Return</i> Saham Dengan Risiko Pasar Sebagai Variabel Intervening.
10.	Putri Shandra Devi, Redy Herinanto Albertus (2023)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)	<i>Current Ratio</i> (X1) <i>Debt To Equity</i> (X2) <i>Return On Solvability</i> (X3)	Analisis regresi linier berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Parsial <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham, Sedangkan <i>Return On Equity</i> (ROE) Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham. Secara Simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Return On Equity</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.	

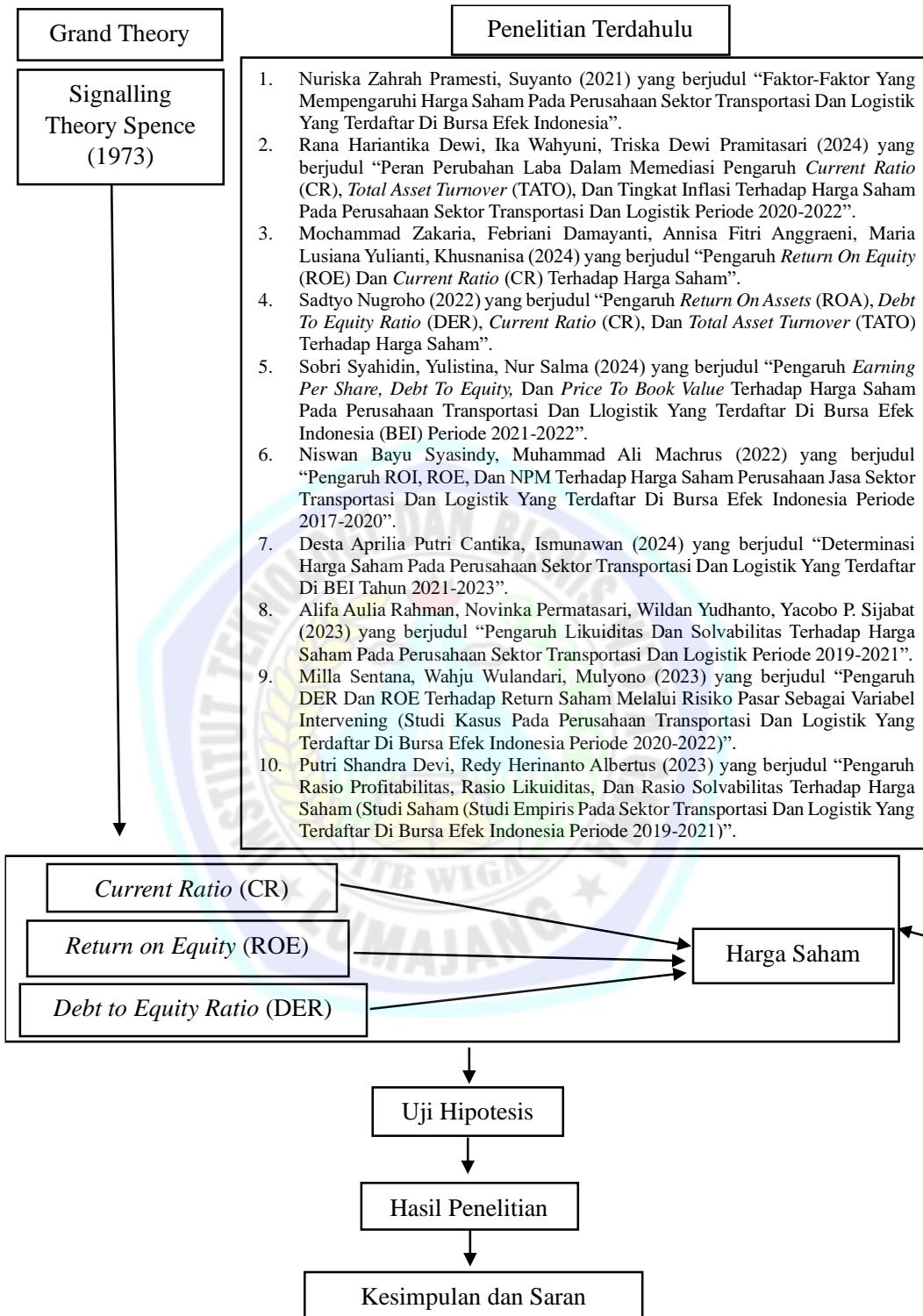
Sumber: Penelitian Terdahulu 2020-2024

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang solid akan secara teoretis menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan dianalisis. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan teoretis mengenai keterkaitan antara variabel yang bersifat independen dan dependen. Hubungan antar variabel tersebut kemudian disusun dalam bentuk paradigma penelitian. Maka dari itu, setiap pembuatan model hubungan antar variabel harus didasarkan pada kerangka berpikir, (Sugiyono, 2019:349).

Kerangka dasar pemikiran dalam studi ini berkaitan dengan penilaian harga saham melalui *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari kerangka pemikiran tersebut, muncul sebuah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan. Temuan dari penelitian mengenai harga saham ini akan disertai dengan kesimpulan dan saran. Mengacu pada teori yang terdapat dalam penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:



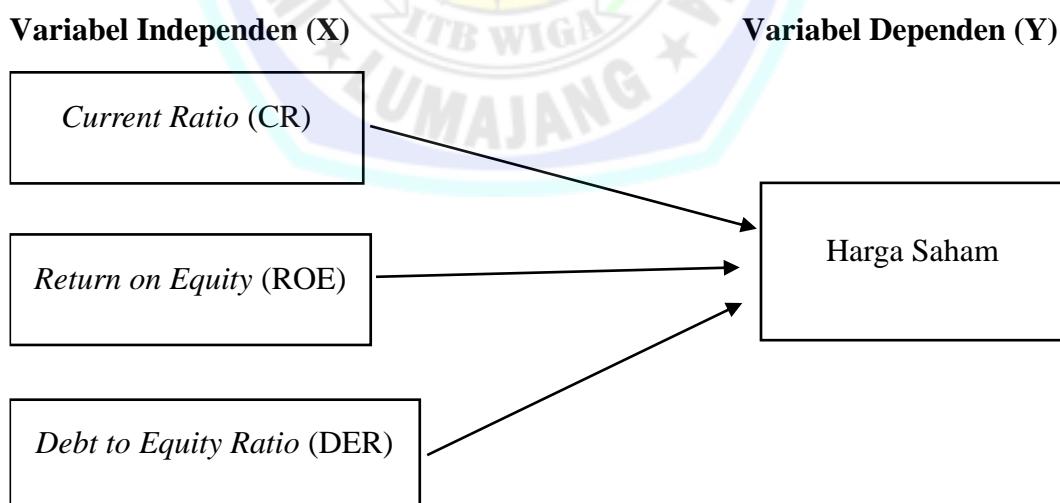
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Grand Theory dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka kerja konseptual yang menjelaskan keterkaitan berbagai variabel yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Dalam mengembangkan model, variabel dapat ditampilkan sebagai variabel dependen, independen, serta yang bersifat memoderasi dan intervening. Rangkap konsep ini berfungsi untuk menampilkan ide penelitian yang akan disusun oleh peneliti, yang menunjukkan hubungan antar variabel untuk mencapai tujuan penelitian, (Paramita, Rizal, & Sulistyana, 2021:21).

Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan analisis hubungan antara variabel bebas, yaitu *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan variabel terikat, yaitu Harga Saham Sektor Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Berikut adalah kerangka konseptual di penelitian ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: (Kasmir, 2016), (Cantika & Ismunawan, 2024)

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah respon sementara terhadap pertanyaan penelitian, yang telah diformulasikan dalam bentuk kalimat yang mengandung sebuah pertanyaan. Istilah sementara digunakan karena jawaban tersebut masih didasari oleh teori-teori yang relevan, belum berlandaskan pada data faktual yang didapatkan dari pengolahan informasi. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai respons teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, yang masih belum berupa jawaban berdasarkan data empiris, (Sugiyono, 2019:115).

Hipotesis yang diajukan sementara ini merupakan hasil dari teori yang berkaitan dan belum didukung pada data-data nyata yang dikumpulkan. Dengan mempertimbangkan dasar teori yang telah dijelaskan serta struktur pemikiran dan konseptual yang telah dipaparkan, peneliti menetapkan hipotesis berikut:

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham

Menurut Fahmi, (2020:76) *Current Ratio (CR)* adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayarannya saat jatuh tempo. *Current Ratio (CR)* berguna untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan mampu melunasi kewajibannya atau hutang dalam jangka pendek yang harus dipenuhi, (Fitria & Suselo, 2022). Rasio ini sering digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami masalah. Informasi mengenai tingkat likuiditas sangat penting bagi investor, karena rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek. Peningkatan nilai *Current Ratio* menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan semakin membaik, yang dapat meningkatkan kepercayaan para

investor. Ketika investor yakin bahwa perusahaan dapat mengatur kewajiban jangka pendeknya, cenderung ada peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan, yang dapat menyebabkan harga saham naik. Sebaliknya, *current ratio* yang rendah dapat memicu ketidakpastian di kalangan investor, yang mengakibatkan penurunan permintaan dan harga saham.

Dalam studi ini didukung oleh hasil, (Wahyuni & Bakri, 2023) yang menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki dampak simultan pada harga saham dan secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, begitu juga menurut Istichomah, (2022) yang mengungkapkan bahwa *current ratio* mempengaruhi dampak yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sehingga semakin meningkatnya *current ratio* maka harga saham akan mengalami penurunan yang dilakukan oleh, (R. H. Dewi et al., 2024).

H_1 = Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

2.4.2 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Fahmi, (2020:92) *Return on Equity* (ROE) dikenal juga sebagai laba atas *equity*, rasio ini juga mengkaji seberapa efisien suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan dari ekuitas. ROE berfungsi untuk menilai kemampuan modal pribadi yang digunakan untuk menciptakan profit bagi seluruh pemegang saham, baik yang memiliki saham biasa maupun saham istimewa, (Andriani, Kusumastuti, & Hernando, 2023). *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai seberapa baik

perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan modal yang ada. ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengembalikan investasi dan seberapa efektif dalam mengatur ekuitas untuk memperoleh keuntungan bersih. ROE yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik, karena menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari setiap ekuitas yang ditanamkan. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat mengindikasikan kurangnya efektivitas dalam memanfaatkan modal. Oleh karena itu, investor dan analis sering menggunakan ROE untuk mengevaluasi profitabilitas dan efisiensi manajemen perusahaan.

Dalam studi ini diperkuat oleh temuan penelitian, (Syasindy & Machrus, 2022) mengemukakan bahwa ROE secara parsial tidak memengaruhi harga saham dan secara simultan ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, begitu pula menurut Bella, Suhendro, & Samrothun, (2024) menyatakan secara simultan dan parsial ROE memengaruhi harga saham. Dan hasil penelitian lainnya mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan antara ROE dan harga saham, oleh karena itu, ROE menurun sebanyak 27.333 dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya tergolong konstan, (Cantika & Ismunawan, 2024).

H_2 = Terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir, (2016:157-158) *debt to equity ratio* adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. DER yang tinggi menandakan perusahaan memiliki lebih banyak hutang dibandingkan ekuitas, yang menunjukkan risiko lebih

besar. Namun, jika hutang digunakan untuk investasi yang menguntungkan, hal ini bisa menarik minat investor dan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan perusahaan lebih konservatif dalam menggunakan hutang, memberikan stabilitas bagi investor, tetapi juga bisa berarti potensi pertumbuhan yang lebih rendah.

Dalam studi ini didasarkan pada temuan penelitian, (Syahidin & Salma, 2024) bahwa DER secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada harga saham namun secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, begitu pula menurut Dewi & Suwarno, (2022) dan Febrianti, (2024) menyatakan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan temuan studi lainnya yang menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan begitupun secara simultan DER tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, (Devi & Albertus, 2023).

$H_3 =$ Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham